

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) ialah penyebab utama morbiditas dan mortalitas di seluruh dunia, yang memberikan beban yang semakin besar pada kesehatan masyarakat (Hartina, S dkk., 2021). PPOK merupakan kondisi jangka panjang pada sistem pernapasan yang dapat dihindari dan ditangani. Penyakit ini disebabkan oleh suatu penyempitan pada saluran udara yang semakin parah dan bersifat permanen, serta berhubungan dengan reaksi peradangan pada saluran pernapasan akibat terpapar bahan gas atau partikel tertentu (Fadilah et al., 2025). Perokok berat adalah penyebab utama kematian yang menyebabkan PPOK, yang berhubungan dengan jumlah rokok yang dihisap, usia saat mulai merokok, dan riwayat merokok terakhir. Perokok yang terpapar oleh asap rokok dari orang lain atau yang juga bisa disebut sebagai perokok pasif atau *secondhand-smoke* juga berisiko tinggi mengalami Penyakit Paru Obstruktif Kronis. Selain daripada itu, faktor penyebab PPOK adalah pencemaran udara. Semakin tercemar udara, maka semakin banyak kotoran yang dapat masuk ke dalam sistem pernapasan manusia. Zat pencemar udara ini bisa berupa asap, debu, gas, ataupun uap (Aldisti et al., 2025).

Dari hasil studi penelitian yang dilakukan oleh Melati Putih dari Maret hingga April 2021, menggunakan rekam medis dari Rumah Sakit Roemani di Semarang, melibatkan semua pasien dengan masalah pernapasan dari tahun 2019-2021, menghasilkan sampel sebanyak 142 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembersihan jalan napas tidak efektif tercatat sebesar 10,0%

(Asri, 2025). Meskipun hingga saat ini belum tersedia data epidemiologis yang melaporkan prevalensi penggunaan diagnosis keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien PPOK, di Indonesia tingginya kejadian PPOK dan gangguan pernapasan lainnya menunjukkan bahwa masalah pada bersihan jalan napas merupakan suatu kondisi yang sering ditemukan dalam praktik keperawatan. Prevalensi PPOK menunjukkan peningkatan yang signifikan seiring dengan bertambahnya usia, dengan angka tertinggi terjadi pada individu yang berumur lebih dari 60 tahun. Berdasar dengan penelitian dari *The Burden of Obstructive Lung Disease* (BOLD) dan studi epidemiologi besar lainnya, kemungkinan luasnya prevalensi PPOK di seluruh dunia adalah 10,3%. Dengan bertambahnya jumlah perokok di negara-negara dengan peringkat tertinggi, maka rata-rata prevalensi PPOK akan meningkat (Agusti et al., 2025).

Pemodelan data faktor risiko dari basis data Beban Penyakit Global (*Global Burden of Disease*) memperkirakan jumlah kasus PPOK secara global di antara mereka yang berusia ≥ 25 tahun akan meningkat sebesar 23% dari tahun 2020 hingga 2050, mendekati 600 juta pasien PPOK pada tahun 2050 (Agusti et al., 2025). Di Indonesia, prevalensi PPOK tercatat sebesar 3,7%. Sementara prevalensi untuk provinsi Bali adalah 3,5%. Menurut penelitian sebelumnya, informasi yang diperoleh bahwa di RSUD Bangli tercatat jumlah pasien yang berkunjung dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) pada tahun 2023, baik untuk kasus baru maupun kasus kambuh mencapai 624 kasus. Sedangkan pada tahun 2024, jumlahnya semakin meningkat menjadi 940 kasus. Berdasarkan hasil dari wawancara dan hasil data yang terdapat di Ruang Cempaka di Rumah Sakit Umum Bangli, terdapat 2,774 pasien dari tanggal 01 Januari 2024 – 01 Februari 2026. Dari

2,774 pasien, terdapat 35 pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronis atau yang biasa dikenal dengan *Chronic Obstructive Pulmonary Disease* (COPD) pada tahun 2024 dan sebanyak 48 pasien dengan penyakit paru obstruktif kronis pada tahun 2025.

Pasien pengidap PPOK umumnya mengalami keluhan sesak napas (dispnea), mengi atau seperti terdengar suara siulan, kelelahan, keterbatasan dalam beraktivitas, dan/atau batuk dengan atau tanpa sputum (dahak), dan mereka juga mungkin mengalami kejadian akut yang ditandai dengan peningkatan gejala pernapasan yang dikenal dengan eksaserbasi yang berdampak pada kondisi kesehatan dan prognosis mereka, serta memerlukan langkah-langkah pencegahan dan pengobatan yang sesuai (Fathurrachman et al., 2024). Salah satu permasalahan utama yang sering dihadapi oleh pasien PPOK adalah ketidakefektifan bersihan jalan napas, yaitu ketidakmampuan dalam menjaga kebersihan saluran pernapasan, yaitu kesulitan individu dalam mengeluarkan lendir atau penyumbatan dari saluran pernapasan untuk mempertahankan jalan pernapasan yang terbuka (Nanda, 2021). Jika permasalahan ini tidak dikelola dengan baik, maka dapat menyebabkan komplikasi serius seperti infeksi pada saluran napas bagian bawah, yang dapat berakhir pada gagal napas (apnea) (Dunggio & Aryadi, 2025). Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah penulis laksanakan dengan kepala ruangan di Ruang Cempaka RSUD Bangli, diagnosis keperawatan yang sering diambil pada pasien dengan penyakit paru obstruktif kronis yang mengalami keluhan sesak, batuk disertai dengan produksi dahak adalah bersihan jalan napas tidak efektif. Dalam penanganan pasien yang mengalami PPOK dengan bersihan jalan napas tidak efektif dapat dilakukan melalui terapi farmakologis seperti pemberian obat-obatan

seperti obat fartison, N-Acetylcysteine (NAC) dan terapi oksigen serta pemberian obat lasalcom budesma untuk nebulizer. Selain itu, penanganan juga dapat diperkuat dengan pendekatan nonfarmakologis, salah satunya melalui teknik latihan batuk efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti, Purwono, dan Utami (2021) mengenai penerapan teknik batuk efektif pada pasien PPOK di wilayah metropolitan menunjukkan bahwa metode tersebut mampu membantu pengeluaran sekret serta menurunkan tingkat sesak napas pada penderita PPOK (Ramadhani et al., 2022). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilaksanakan oleh Rohman, Fitri, dan Purwono pada tahun 2021 tentang efektivitas terapi batuk untuk membantu pengeluaran dahak pada pasien PPOK menunjukkan bahwa setelah pelatihan dan penerapan teknik batuk efektif selama tiga hari, terdapat peningkatan kemampuan pasien dalam mengeluarkan dahak secara optimal (Nur Rohman et al., 2021). Di Ruang Cempaka RSUD Bangli, intervensi-intervensi yang telah diberikan untuk menangani pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronis adalah intervensi berdasarkan dengan buku pedoman SIKI atau Standar Intervensi Keperawatan Indonesia. Berdasarkan data yang didapatkan dari wawancara tersebut, terdapat peningkatan jumlah kunjungan pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronis dari tahun ke tahun. Data global juga menunjukkan bahwa Penyakit Paru Obstruktif Kronis termasuk penyebab kematian tertinggi dan diperkirakan jumlah penderita yang akan terus meningkat hingga tahun 2050 (Agusti et al., 2025).

Masalah bersihan jalan napas tidak efektif merupakan diagnosis keperawatan yang sering muncul pada pasien dengan PPOK akibat dari

meningkatnya produksi sekret, inflamasi kronis serta perubahan struktur saluran pernapasan yang menyebabkan hambatan aliran udara (GOLD, 2023). Apabila tidak ditangani secara optimal, kondisi ini dapat memperburuk sesak napas, meningkatkan risiko hipoksia, bahkan meningkatkan risiko komplikasi seperti gagal napas (apnea). Oleh karena itu, intervensi keperawatan yang tepat, dan berbasis standar sangat diperlukan untuk mempertahankan jalan napas agar tetap paten serta meningkatkan kualitas hidup pasien. Salah satu intervensi yang tertuang dalam Standar Intervensi Keperawatan Indonesia untuk mengatasi permasalahan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronis adalah latihan batuk efektif. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohman, Fitri, Dan Purwono 2021 mengenai efektivitas terapi batuk dalam membantu pengeluaran dahak pada pasien PPOK menunjukkan bahwa setelah dilakukan pelatihan dan penerapan teknik batuk efektif selama tiga hari, terjadi peningkatan kemampuan pasien dalam mengeluarkan sputum secara optimal. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan asuhan keperawatan pada pasien dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat PPOK di Rumah Sakit Umum Daerah Bangli Tahun 2026.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang terdapat dalam latar belakang di atas, maka pembahasan masalah dalam karya tulis ilmiah ini adalah “Bagaimanakan asuhan keperawatan pada Ny. L dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di Ruang Cempaka Rumah Sakit Umum Daerah Bangli Tahun 2026?”.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Tujuan dari laporan kasus ini adalah untuk mengetahui asuhan keperawatan pada Ny. L dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di Ruang Cempaka Rumah Sakit Umum Daerah Bangli Tahun 2026.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengkajian asuhan keperawatan pada Ny. L dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat Penyakit Paru Obstruktif Kronis di Ruang Cempaka Rumah Sakit Umum Daerah Bangli Tahun 2026.
- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada Ny.L dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat Penyakit Paru Obstruktif Kronis di Ruang Cempaka Rumah Sakit Umum Daerah Bangli Tahun 2026.
- c. Mengidentifikasi intervensi asuhan keperawatan pada Ny. L dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat Penyakit Paru Obstruktif Kronis di Ruang Cempaka Rumah Sakit Umum Daerah Bangli Tahun 2026.
- d. Melakukan implementasi asuhan keperawatan pada Ny. L dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat Penyakit Paru Obstruktif Kronis di Ruang Cempaka Rumah Sakit Umum Daerah Bangli Tahun 2026.
- e. Melakukan evaluasi asuhan keperawatan pada Ny. L dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat Penyakit Paru Obstruktif Kronis di Ruang Cempaka Rumah Sakit Umum Daerah Bangli Tahun 2026.
- f. Melakukan dokumentasi asuhan keperawatan pada Ny. L dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat Penyakit Paru Obstruktif Kronis di Ruang Cempaka Rumah Sakit Umum Daerah Bangli Tahun 2026.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam keperawatan dapat berfungsi sebagai saran dalam peningkatan praktik perawatan dan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan perawatan kepada pasien yang mengalami kesulitan dalam bersihan jalan napas tidak efektif akibat Penyakit Paru Obstruktif Kronis.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Hasil laporan kasus ini dapat memberikan suatu pengalaman yang nyata dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat Penyakit Paru Obstruktif Kronis.

b. Bagi tenaga kesehatan

Hasil laporan kasus ini dapat menjadi acuan dasar dalam menerapkan proses asuhan keperawatan pada pasien yang memiliki masalah bersihan jalan napas tidak efektif akibat Penyakit Paru Obstruktif Kronis.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil laporan kasus ini dapat dipergunakan sebagai panduan serta materi pembelajaran yang terkait dengan asuhan keperawatan pada pasien dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat Penyakit Paru Obstruktif Kronis.